

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

| Informasi Artikel | Informasi Penulis |
|---|---|
| <p>E-ISSN : 3110-7710 Volume 2 Nomor 1 Juni 2026 Hlm. 207- 228</p> | <p>As'adurrofiq aufarfilza@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Helmi helmi.utsman91@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Leni Rismawati lenirismawati25@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Lisa Aryani lisaaryani152@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> |

Abstract

Traditional Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that play a strategic role in shaping students' character through the strengthening of religious educational values. Amid the challenges of globalization and modernization, pesantren continue to preserve educational traditions based on classical Islamic texts, exemplary leadership of kiai, habituation of worship, and religious culture as the foundation of character formation. This study aims to examine previous research findings regarding the strengthening of religious educational values in traditional pesantren in shaping students' character. The study employed a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of journals, books, and relevant studies related to pesantren education and character education. The findings reveal that the strengthening of religious educational values is carried out through an integrative process involving value internalization, role modeling, habituation, religious culture, and traditional learning methods. Values such as sincerity, discipline, responsibility, humility, simplicity, and respect for teachers are continuously instilled in students' daily lives. Furthermore, traditional methods such as sorogan, bandongan, and halaqah are proven effective in strengthening religious understanding while shaping students' moral and spiritual character. This study highlights that the uniqueness of traditional pesantren lies in their holistic educational system that integrates spiritual, moral, social, and intellectual dimensions simultaneously. Therefore, traditional pesantren remain relevant as a model of Islamic character education in addressing the challenges of modern education.

Keywords: Religious Education, Traditional Islamic Boarding Schools, Student Character, Internalization Of Values, Islamic Education

1. PENDAHULUAN

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Kehidupan santri yang berlangsung secara kolektif di lingkungan pesantren memungkinkan proses pendidikan karakter berjalan secara intensif melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru. Menurut Rusydi (2022) pesantren memiliki sistem nilai yang kuat melalui penerapan panca jiwa pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk karakter santri agar memiliki kepribadian Islami yang kuat serta mampu menghadapi perubahan sosial di era modern. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesantren tradisional juga dipandang sebagai institusi yang mampu mempertahankan keseimbangan antara pendidikan spiritual dan pembentukan moral di tengah kecenderungan pendidikan modern yang lebih berorientasi pada aspek akademik dan kompetensi kognitif.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memberikan dampak besar terhadap perilaku generasi muda. Arus budaya luar yang tidak terfilter sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja sehingga menimbulkan berbagai permasalahan moral seperti menurunnya sopan santun, lemahnya disiplin, serta rendahnya kesadaran spiritual. Dalam kondisi tersebut, pesantren tradisional tetap konsisten mempertahankan pendidikan berbasis nilai keagamaan sebagai benteng moral masyarakat. Irsyad, Sukardi, dan Nurlaila (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan mampu membentuk budaya religius yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan pesantren yang menempatkan agama sebagai pusat aktivitas kehidupan menjadikan santri terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter religius terbentuk secara berkelanjutan. Fenomena krisis moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan semakin dibutuhkan sebagai

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

upaya preventif terhadap degradasi moral akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital yang tidak terkendali.

Pendidikan keagamaan di pesantren tradisional dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan seperti pembelajaran kitab kuning, ibadah berjamaah, pengajian rutin, serta pembiasaan adab menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter santri. Menurut Yahya (2023) internalisasi karakter religius di pesantren dilakukan melalui metode pembiasaan yang diperkuat dengan keteladanan guru serta sistem penghargaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Proses tersebut mendorong santri untuk menghayati nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas harian, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, Podungge, Kasidi, dan Basri (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan harian di pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius, disiplin, dan mandiri pada diri santri. Dengan demikian, pendidikan pesantren memiliki karakteristik khas karena mampu memadukan penguasaan ilmu keislaman dengan pembentukan moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari santri. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki model pendidikan yang holistik karena pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kultur pendidikan yang hidup dalam keseharian santri.

Selain pembelajaran formal, budaya pesantren juga menjadi media efektif dalam pembentukan karakter. Tradisi menghormati kiai, hidup sederhana, gotong royong, dan disiplin waktu merupakan bagian dari kehidupan santri yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku dan kepribadian santri menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Bahri, Wahyudi, dan Sunarto (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi Islam di pesantren dilakukan melalui budaya keseharian yang menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Budaya religius tersebut menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan kebangsaan santri dalam kehidupan bermasyarakat. **Namun** demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas internalisasi

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

nilai keagamaan secara parsial, misalnya hanya berfokus pada pembiasaan, keteladanan, atau budaya religius saja, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam satu pembahasan yang komprehensif mengenai penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional.

Keberadaan kiai sebagai figur sentral dalam pesantren turut memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Kiai dipandang sebagai teladan utama yang perilaku dan ucapannya menjadi rujukan bagi santri. Keteladanan yang ditunjukkan kiai dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap disiplin, tawadhu, dan keikhlasan santri. Menurut Nuha, Zahid, dan Sofwan (2026) proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran kitab di pesantren berlangsung efektif karena adanya hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara guru dan santri. Relasi tersebut menciptakan penghormatan mendalam kepada guru sehingga santri lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan emosional dan spiritual tersebut menjadi kekuatan khas pesantren tradisional yang sulit ditemukan pada sistem pendidikan formal modern karena proses pendidikan berlangsung secara intensif dan berkesinambungan selama 24 jam.

Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah juga menjadi ciri khas pesantren dalam penguatan nilai pendidikan keagamaan. Melalui metode tersebut, santri tidak hanya belajar memahami isi kitab, tetapi juga dilatih memiliki kesabaran, ketelitian, dan kedisiplinan dalam proses belajar. Interaksi langsung antara guru dan santri memungkinkan proses transfer nilai berlangsung secara mendalam. Azhari dan Ilmi (2022) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis internalisasi nilai karakter di pesantren mampu meningkatkan kualitas moral santri karena proses pembelajaran dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren tetap relevan dalam membangun karakter peserta didik di tengah perkembangan pendidikan modern. Meskipun metode tradisional sering dianggap konvensional, kenyataannya metode tersebut masih memiliki efektivitas tinggi

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

dalam membangun kedekatan emosional, penghormatan kepada guru, serta pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Lingkungan religius pesantren turut mendukung terbentuknya karakter santri melalui pembiasaan aktivitas spiritual yang dilakukan setiap hari. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan kajian keagamaan menciptakan atmosfer pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam diri santri. Pamungkas dan Susilawati (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui lingkungan pesantren mampu membentuk perilaku positif dan meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik. Lingkungan yang kondusif dan penuh pengawasan menjadikan santri lebih mudah mengembangkan sikap disiplin, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum pembelajaran, tetapi juga oleh kultur sosial dan spiritual yang dibangun secara kolektif dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, budaya religius, dan metode pembelajaran tradisional menjadikan pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter di era modern. Fatimah, Eliyanto, dan Huda (2022) menjelaskan bahwa penguatan nilai religius dalam pendidikan dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki integritas moral dan spiritual yang baik. Oleh karena itu, kajian mengenai penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional menjadi penting untuk memahami bagaimana sistem pendidikan pesantren mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan memiliki komitmen keislaman yang kuat di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional secara lebih integratif melalui analisis keterkaitan antara keteladanan kiai, budaya pesantren, pembiasaan religius, lingkungan asrama, dan metode pembelajaran tradisional dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren di era modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Keagamaan di Pesantren

Pendidikan keagamaan di pesantren merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pemahaman ajaran Islam secara mendalam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru. Tradisi pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas utama pesantren dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam klasik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendidikan keagamaan, santri dibimbing untuk memiliki keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan keagamaan di pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas religius dan moral santri secara holistik melalui integrasi antara ilmu, praktik ibadah, dan kehidupan sosial.

Penelitian Fatimah, Abdullah, dan Safitri (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren memiliki hubungan signifikan terhadap kedisiplinan santri melalui pembiasaan nilai religius, kepatuhan terhadap aturan, dan penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Komara et al. (2024) menemukan bahwa manajemen pendidikan karakter di pesantren mampu menghasilkan santri yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan moralitas yang baik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan keagamaan di pesantren memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam secara berkesinambungan. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan di pesantren terletak pada kemampuannya

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam satu sistem pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan santri.

2.2 Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan sistem pembelajaran klasik berbasis kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam. Keberadaan pesantren tradisional ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan halaqah yang dilaksanakan secara langsung antara kiai dan santri. Dalam sistem ini, kiai menjadi pusat otoritas keilmuan sekaligus figur teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral dan spiritual santri. Kehidupan santri yang tinggal di lingkungan pesantren menciptakan interaksi sosial dan religius yang intensif sehingga proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Dengan demikian, pesantren tradisional tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya religius dan karakter Islami. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren tradisional memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan formal lainnya karena proses pendidikan berlangsung secara menyatu antara pembelajaran, pembiasaan, dan kehidupan sosial santri sehari-hari.

Penelitian Fauzi, Safuri, dan Kultsum (2025) menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan psikologis yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Jazuli dan Nasution (2023) menemukan bahwa pondok pesantren berkontribusi besar dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta budaya religius yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tradisional tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter generasi muda yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pesantren tradisional dapat dipahami sebagai institusi pendidikan karakter yang efektif karena mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara intensif, konsisten, dan berkelanjutan.

2.3 Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter santri merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Karakter santri dibangun melalui pembiasaan perilaku religius seperti disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan sikap tawadhu terhadap guru. Lingkungan pesantren yang berbasis kehidupan kolektif memungkinkan santri belajar tentang kerja sama, kepedulian sosial, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi intensif antara kiai, ustaz, dan santri menciptakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami melalui keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembentukan karakter di pesantren menunjukkan bahwa karakter religius tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus melalui pengalaman hidup sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Penelitian Tasdiq dan Mustofa (2024) menunjukkan bahwa kehidupan asrama di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, Aprilia et al. (2024) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren mampu membentuk karakter santri putri yang religius, santun, disiplin, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya pesantren, kehidupan asrama, dan aktivitas religius yang berlangsung secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh integrasi antara sistem pendidikan, budaya religius, dan lingkungan sosial yang mendukung proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai agama dan moral ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

sehari-hari. Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan santri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru ditanamkan melalui aktivitas harian yang dilakukan secara terus-menerus. Proses internalisasi ini menjadikan santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai juga menjadi penghubung utama antara pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri karena nilai yang dipahami secara kognitif diubah menjadi perilaku nyata melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian Syaifuddin (2024) menunjukkan bahwa strategi internalisasi karakter moderat di pesantren dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius, keteladanan kiai, serta kegiatan pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab kepada santri. Selain itu, Ilmah dan El-Yunusi (2025) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian santri yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran dan budaya kehidupan pesantren yang dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan religius, budaya pesantren, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai inti utama dalam sistem pendidikan pesantren karena melalui proses inilah nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku santri sehari-hari secara konsisten.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

dalam pembentukan karakter santri. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dengan demikian, metode ini dianggap tepat untuk mengkaji berbagai fenomena pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di lingkungan pesantren tradisional. Pendekatan kajian pustaka dalam penelitian ini juga digunakan untuk menemukan pola konseptual mengenai proses internalisasi nilai keagamaan, strategi pembentukan karakter santri, serta relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah. Data primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan pesantren, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir agar data yang digunakan tetap aktual dan relevan. Menurut Zed (2020) studi pustaka merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kuat dalam penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci “pendidikan keagamaan”, “pesantren tradisional”, “internalisasi nilai”, dan “karakter santri”. Proses pencarian dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur sesuai fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel dan buku yang relevan dengan tema pendidikan keagamaan di pesantren tradisional; (2) penelitian yang membahas internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri; (3) sumber ilmiah yang memiliki kejelasan metodologi; serta (4) literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

validitas ilmiah yang jelas, atau bersifat opini tanpa dukungan data akademik. Penetapan kriteria tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas, relevansi, dan kredibilitas yang memadai dalam mendukung kajian penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang memiliki relevansi tinggi terhadap tema penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian seperti pendidikan keagamaan, pesantren tradisional, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama dari berbagai penelitian terdahulu. Menurut Moleong (2021) analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses pengorganisasian data sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dengan proses tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren.

Selain menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini juga menerapkan teknik *content analysis* dan sintesis naratif untuk menghubungkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang lebih integratif mengenai pola internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri di pesantren tradisional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep, persamaan temuan, serta kontribusi masing-masing penelitian terhadap fokus kajian secara lebih mendalam dan sistematis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori yang berasal dari sumber berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi terhadap literatur berdasarkan kredibilitas penerbit, relevansi tema, serta tahun publikasi agar data yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data. Menurut Yusuf (2021) validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui penggunaan sumber data yang beragam dan proses analisis yang dilakukan secara kritis serta sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

memberikan gambaran yang objektif mengenai peran pendidikan keagamaan di pesantren tradisional dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia. Melalui proses validasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang lebih komprehensif, kritis, dan akademis dalam menjelaskan penguatan nilai pendidikan keagamaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri di pesantren tradisional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Internalisasi Nilai Keikhlasan dalam Pembentukan Karakter Santri

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keikhlasan menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di pesantren tradisional. Nilai keikhlasan ditanamkan melalui aktivitas belajar, ibadah, dan pengabdian yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk menuntut ilmu bukan karena orientasi material atau kedudukan sosial, melainkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Melalui pembiasaan tersebut, santri belajar memahami pentingnya kesungguhan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan. Dengan demikian, internalisasi nilai keikhlasan menjadi dasar penting dalam membangun karakter religius dan moral santri di lingkungan pesantren.

Penelitian Yahya (2023) menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius di pesantren dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan ibadah berjamaah, pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an, dan kedisiplinan dalam menjalankan tata tertib pesantren. Melalui proses tersebut, santri dibimbing untuk memiliki sikap ikhlas, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas pendidikan maupun kehidupan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk kesadaran spiritual dan moral santri secara lebih mendalam.

Selain itu, Hasanuddin, Tang, dan Ismail (2025) menemukan bahwa pembentukan karakter santri berbasis ruhaniah melalui metode ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib memiliki pengaruh besar terhadap penguatan nilai keikhlasan dalam diri santri. Nilai tersebut dibangun melalui pendekatan pendidikan yang

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

menekankan pembinaan spiritual, akhlak, dan kesadaran beribadah dalam kehidupan pesantren. Proses pendidikan yang berlangsung secara intensif menjadikan santri terbiasa menjalankan aktivitas dengan penuh tanggung jawab dan tanpa mengharapkan imbalan material. Temuan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai keikhlasan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter Islami santri yang kuat dan berintegritas.

Selain membentuk karakter religius individu, nilai keikhlasan juga menjadi fondasi budaya pendidikan pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Keikhlasan tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi diwujudkan dalam sikap pengabdian, kesederhanaan, dan ketulusan dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional mampu membangun pendidikan karakter berbasis kesadaran batiniah yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan santri.

4.2 Keteladanan Kiai sebagai Model Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan kiai memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren tradisional. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi contoh perilaku bagi santri. Sikap sederhana, disiplin, tawadhu, dan tanggung jawab yang ditunjukkan kiai dalam kehidupan sehari-hari menjadi model pendidikan yang ditiru oleh santri secara alami. Hubungan yang dekat antara kiai dan santri menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan demikian, keteladanan kiai menjadi salah satu metode paling efektif dalam membentuk karakter santri.

Penelitian Anas dan Afandi (2024) menunjukkan bahwa pola kepemimpinan santri di pesantren memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter melalui pendekatan keteladanan dan pembinaan langsung oleh pengasuh pesantren. Kiai dan pengasuh tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin, kesederhanaan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang hidup di lingkungan pesantren secara tidak langsung meniru perilaku tersebut melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap religius dan moral santri.

Selain itu, Aziz (2024) menemukan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri melalui keteladanan guru dan budaya pesantren. Kiai sebagai figur sentral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap hormat kepada sesama. Kehidupan pesantren yang menempatkan guru sebagai panutan menjadikan santri lebih mudah menerima nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa keteladanan kiai menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

Keteladanan kiai dalam pesantren tradisional memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi memerlukan figur nyata yang mampu menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Model pendidikan berbasis keteladanan ini menjadi kekuatan utama pesantren dalam membangun hubungan emosional, spiritual, dan moral antara guru dan santri sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dan efektif.

4.3 Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan pesantren yang terstruktur memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, hingga kegiatan sosial dilaksanakan berdasarkan aturan dan jadwal yang ketat. Pembiasaan tersebut menjadikan santri terbiasa menghargai waktu, menaati peraturan, dan menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kehidupan kolektif di asrama melatih santri untuk mandiri dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pembiasaan disiplin di pesantren menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri.

Penelitian Podungge, Kasidi, dan Basri (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Aktivitas rutin seperti

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

shalat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, belajar bersama, dan pelaksanaan tata tertib pesantren membentuk perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya tanggung jawab pribadi maupun sosial dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Selanjutnya, Muniroh dan Asy'ari (2024) menemukan bahwa program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto berperan besar dalam membentuk sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada diri santri. Program tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan pengawasan aktivitas harian santri di lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di pesantren efektif dalam membangun karakter santri yang mandiri dan berintegritas.

Pembiasaan disiplin yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki sistem pendidikan karakter yang terintegrasi antara aturan, budaya, dan aktivitas keseharian santri. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri, tertib, dan berintegritas.

4.4 Lingkungan Religius yang Mendukung Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan religius di pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Kehidupan pesantren yang dipenuhi dengan aktivitas ibadah, kajian agama, dan budaya Islami menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral dan spiritual santri secara berkesinambungan. Lingkungan tersebut membiasakan santri untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, kepedulian sosial, dan sikap disiplin. Dengan adanya budaya religius yang kuat, santri lebih mudah mengembangkan perilaku positif dalam interaksi sosial maupun kehidupan pribadi.

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

Penelitian Aziz dan Connie (2022) menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian kitab mampu membentuk sikap religius, santun, dan disiplin pada diri santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Lasmanah dan Mukarom (2026) menemukan bahwa hidden curriculum di lingkungan pesantren memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya kehidupan pesantren seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan kepada guru. Lingkungan yang kondusif tersebut membantu santri mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan religius pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter Islami santri.

Lingkungan religius pesantren memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh budaya sosial dan atmosfer pendidikan yang tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara aktivitas spiritual, hubungan sosial, dan budaya pesantren membentuk ekosistem pendidikan karakter yang holistik sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasikan oleh santri secara konsisten dan berkelanjutan.

4.5 Metode Tradisional Efektif dalam Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional di pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan karakter santri. Metode tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, disiplin, dan penghormatan kepada guru. Interaksi langsung antara kiai dan santri dalam proses pembelajaran menciptakan hubungan edukatif yang kuat sehingga proses transfer nilai berlangsung lebih mendalam. Dengan demikian, metode tradisional pesantren tetap relevan dalam membentuk karakter santri di tengah perkembangan pendidikan modern.

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

Penelitian Zakaria (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pesantren memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri. Melalui metode pembelajaran tradisional, santri dibimbing untuk memahami nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan membentuk kebiasaan disiplin serta meningkatkan kesadaran moral santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak santri.

Selain itu, Sari dan Masnawati (2025) menemukan bahwa implementasi metode bandongan dalam kajian kitab Tafsir Baidhowi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter santri. Metode bandongan memungkinkan santri memahami materi keagamaan secara mendalam melalui interaksi langsung dengan guru dalam suasana pembelajaran yang religius. Proses tersebut juga melatih santri untuk sabar, tekun, dan menghargai proses belajar dalam memperoleh ilmu agama. Temuan ini menegaskan bahwa metode tradisional pesantren tetap efektif dalam membangun karakter Islami dan moral peserta didik secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren tetap memiliki relevansi tinggi di tengah perkembangan pendidikan modern karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan moral, spiritual, dan adab santri. Interaksi langsung antara guru dan santri dalam metode sorogan, bandongan, dan halaqah menciptakan proses pendidikan yang humanis dan mendalam sehingga transfer nilai berlangsung secara lebih efektif dibanding pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik semata.

5. KESIMPULAN

Penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Proses pendidikan yang berlangsung melalui internalisasi nilai keikhlasan, keteladanan kiai, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, lingkungan religius, serta penerapan metode pembelajaran tradisional terbukti mampu membentuk pribadi santri yang

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

religius, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki integritas tinggi. Pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga membangun dimensi moral, spiritual, dan sosial santri secara menyeluruh melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Keteladanan kiai dan ustaz menjadi faktor penting dalam proses transfer nilai karena santri belajar secara langsung melalui interaksi dan pengalaman nyata di lingkungan pesantren. Selain itu, metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah tetap relevan dalam memperkuat pemahaman agama sekaligus membentuk sikap disiplin, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru.

Kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren tradisional tidak berlangsung secara parsial, tetapi melalui sistem pendidikan yang integratif antara internalisasi nilai, budaya religius, keteladanan, dan metode pembelajaran tradisional. Integrasi berbagai unsur tersebut menjadi kekuatan utama pesantren dalam menciptakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berbasis pengalaman hidup sehari-hari santri. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa pesantren tradisional memiliki keunggulan khas dibanding lembaga pendidikan formal lainnya karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Dengan demikian, pesantren tradisional tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai lembaga pendidikan karakter di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, penguatan nilai pendidikan keagamaan di pesantren perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar mampu menjawab tantangan sosial serta kebutuhan pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan karakter berbasis pesantren, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif tanpa kehilangan identitas nilai keagamaannya. Penguatan budaya religius, pembiasaan nilai, serta keteladanan guru perlu terus diintegrasikan dengan tantangan pendidikan era digital agar pesantren tetap mampu menjadi benteng moral dan pusat pembentukan karakter generasi muda di masa depan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., & Afandi, N. K. (2024). Mengenal pola kepengasuhan santri: Kontribusi terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. *Al-Munadzomah*, 4(1), 71–82. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/al-munadzomah/article/view/1287>
- Aprilia, F. P., Huda, M., Salam, M. F., Muhtadin, & Mukhlisah. (2024). Internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri putri. *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, 3(1), 1–14. <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/767>
- Aziz, A., & Connie, C. (2022). Implementasi nilai budaya religius dalam menumbuhkan karakter santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 16(3), 1–10. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/28940>
- Aziz, F. F. (2024). Peran pendidikan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1732–1741. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i11.202>
- Azhari, H., & Ilmi, D. (2022). Model pengembangan bahan ajar tasawuf berbasis internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren MTI Pasia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13513–13524. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4467>
- Bahri, S., Wahyudi, W. E., & Sunarto. (2024). Internalisasi dan nilai-nilai moderasi Islam (Studi pondok pesantren di Provinsi Lampung). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 39–52. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2809>
- Fatimah, A., Abdullah, M., & Safitri, Y. (2025). Hubungan pendidikan karakter terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024–2025. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4),

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

3340–3348. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1686>

Fatimah, S., Eliyanto, & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>

Fauzi, A., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri: Tinjauan aspek psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>

Hasanuddin, Tang, M., & Ismail. (2025). Pembentukan karakter santri berbasis ruhaniah melalui metode ta'lim, tarbiyah dan ta'dib di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.26618/jkm.v14i1.17552>

Ilmah, M. C., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1), 279–298. <https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/381>

Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>

Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2023). Peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 5(2), 107–120. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahti/article/view/41803>

Komara, E., Farhan, A. K., Fatah, A., & Ichwan, R. (2024). Manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren At Tadzkir Majalengka dalam menghasilkan santri yang berprestasi. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1844–1849. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3971>

Lasmanah, & Mukarom. (2026). Analisis implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter santri di pesantren Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 675–693. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43724>

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, S., & Asy'ari, H. (2024). Pendidikan karakter melalui program santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–37. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/2535>
- Nuha, M. U., Zahid, R. A., & Sofwan, M. F. A. (2026). Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kitab At-Taḥliyyah (Studi kasus di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah). *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 87–108. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/2228>
- Pamungkas, B., & Susilawati, S. Y. (2022). Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (Studi kasus di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.50567>
- Podungge, M., Kasidi, & Basri. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i2.7305>
- Rusydi. (2022). Internalisasi nilai nilai pendidikan pesantren (Analisis diskriptif penerapan panca jiwa di Pondok Pesantren Al Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(2), 357–377. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5940>
- Sari, A. W., & Masnawati, E. (2025). Implementasi metode bandongan pada kajian kitab *Tafsir Baidhowi* dalam perubahan sikap spiritual santri. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.259>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, M. (2024). Strategi internalisasi karakter moderat di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kabupaten Pekalongan. *El-Fakhru*, 4(1), 28–44. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhru/article/view/1185>

Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri

- Tasdiq, M., & Mustofa, S. (2024). Peran Asrama Al Umami dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. *JUPIN: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 1–19. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/321>
- Yahya, S. (2023). Internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. *SYATTAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan*, 4(1), 44–52. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/5290>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zakaria, M. (2024). Strategi membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji (Analisis kitab Akhlak Lil Banin). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), 1–13. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1701>